

PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS MENGUNAKAN MEDIA *FLASHCARD* DI SD NEGERI SUROKARSAN 2 YOGYAKARTA

IMPROVING KNOWING ABILITY OF ENGLISH VOCABULARY BY USING FLASHCARD IN ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Oktavia Triami Putri, UNY, oktaviatriami@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris melalui penggunaan media *flashcard* di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 yang berjumlah 22 siswa. Penelitian berlangsung dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes unjuk kerja, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa. Pada pratindakan, nilai rata-rata kelas sebesar 39,55 dengan nilai tertinggi 65 dan nilai terendah 32,5 lalu mengalami peningkatan sebesar 13,35 pada siklus I menjadi sebesar 52,9. Sedangkan nilai dari siklus I juga mengalami peningkatan sebesar 20,83 pada siklus II menjadi sebesar 73,73 pada rentang skor 0-100. Siswa yang mendapatkan nilai ≥ 60 sudah mencapai 90% dan melalui penggunaan media *flashcard*.

Kata kunci: penguasaan kosakata, *flashcard*, sekolah dasar

Abstract

This research aimed to improve the knowing ability of English vocabulary through the used of flashcard in SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. This research used the type of classroom action research by using Kemmis and Taggart's model. The subjects were students of grade 2 totaling 22 students. The research was conducted in two cycles, each cycle consisting of three meetings. In gathering the data used observation techniques, test performance, and field notes. The data was analysed by used quantitative descriptive and qualitative descriptive technique. The results showed that through the used of flashcard, could improve the knowing ability of English vocabulary. At the begining, the average mark of grade 2 in English vocabulary was 39.55 with the highest score was 65 and the lowest was 32.5 and increased 13.35 in the first cycle to 52.9. While the score of the first cycle also increased by 20.83 on the second cycle amounted to 73.73 on the score range 0-100. Students who scored ≥ 60 has reached 90% and through the used flashcard.

Keywords: vocabulary, flashcard, elementary school

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada sekolah dasar sangatlah penting sebagai dasar pijakan anak untuk mengkonstruksi pengetahuan selanjutnya. Anak belajar melalui berbagai hal yang kemudian memotivasinya untuk ingin tahu dan mencoba. Hal ini sesuai dengan sifat anak

di kelas awal yang masih memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

Pembelajaran bukan sekedar pemindahan informasi dari guru ke siswa seperti yang telah diungkapkan oleh Paulo Freire (2011:51) tentang pendidikan gaya *bank* dimana siswa hanya sebagai wadah untuk menabung

informasi yang diberikan guru sedangkan siswa sendiri tidak diajak untuk berkembang. Namun pembelajaran yang ideal adalah untuk menggali potensi dan bakat yang dimiliki siswa untuk membantu mempersiapkan siswa hidup dalam masyarakatnya. Pembelajaran berarti siswa juga harus berkembang sesuai dengan pemikirannya, sehingga bukan hanya guru yang monoton menceramahi dan menjejali ilmu kepada siswa namun siswa diajak untuk memahami materi dan mengembangkannya sendiri.

Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan mempunyai andil yang penting dalam menentukan proses pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga kegiatan pendidikan diupayakan dapat menciptakan kemajuan pada semua individu dan masyarakat tanpa kecuali.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah bahasa yang meliputi bahasa Indonesia dan

bahasa asing seperti Bahasa Inggris atau terkadang ditambah dengan bahasa Mandarin dan Arab dan diikuti dengan muatan lokal yang mengandung bahasa daerah setempat. Pembelajaran bahasa asing merupakan salah satu pembelajaran yang dirasa sulit bagi siswa. Bahasa merupakan pembiasaan bagi seseorang. Bila ia tidak biasa menggunakan suatu bahasa dalam keseharian, maka akan sulit untuk menguasai bahasa tersebut, begitu juga dengan kesulitan siswa belajar bahasa asing yang tidak biasa dipakai dalam keseharian. Jadi sangat perlu adanya pembiasaan sehari-hari baik melalui membaca, mendengar atau pengucapan agar membantu siswa lebih mudah menghafal.

Bahasa Inggris diperlukan bagi siswa untuk bekal mereka dalam menghadapi tantangan global. Pembelajaran di SD bukan hanya mengenai pembelajaran saat ini namun juga sebagai dasar untuk kehidupan mendatang. Pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat yang ada, karena pendidikan bukan hanya menggali potensi yang dimiliki siswa namun juga mempersiapkan siswa untuk siap hidup di tengah masyarakatnya sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat itu.

Menurut Kasihani Suyanto (2010: 2), pembelajaran bahasa Inggris diterapkan karena adanya dukungan pemerintah dalam kebijakan mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar yang diatur dalam Kebijakan Depdikbud Republik Indonesia Nomor 0187/11/1992 Bab VIII yang menyatakan bahwa sekolah dasar dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya asalkan mata pelajaran tersebut tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan

nasional. Mata pelajaran tambahan yang dimaksud dapat berupa bahasa asing dan juga bahasa daerah setempat sehingga biasanya terdapat perbedaan antara sekolah daerah yang satu dengan yang lain untuk mata pelajaran muatan lokal dan kesenian.

Kebijakan ini disusul oleh Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris lebih dini sebagai satu mata pelajaran muatan lokal dan dianjurkan dimulai sejak kelas 4 SD, namun pada beberapa sekolah pembelajaran bahasa Inggris ini sudah dimulai sejak kelas 1 atau kelas 2. Pembelajaran bahasa Inggris adalah bahasa yang baru bagi siswa, sehingga diperlukan adanya cara baru dalam belajar. Perlu ada pembiasaan bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris. Jika siswa sudah terbiasa dan lekat pada bahasa Inggris, maka semakin baik bagi siswa dalam mempersiapkan diri mereka untuk kehidupan global mendatang.

Pembelajaran bahasa Inggris dimulai dari belajar kosakata yang sering digunakan dalam sehari-hari, misalnya yang berhubungan dengan anggota tubuh, hewan, dan lainnya. Hal ini karena siswa akan lebih mudah belajar tentang hal konkret yang sering siswa temui. Pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa kelas awal yang masih belum lancar menulis, akan lebih ditekankan pada pengenalan dan penguasaan kosakata secara lisan. Menurut penelitian Ahmad Izzan (2010: 22), belajar bahasa kedua termasuk sukar, baik bahasa yang digunakan secara umum oleh masyarakat luas (bukan bahasa dalam keluarga) maupun yang

digunakan oleh orang asing (di luar masyarakat dalam kelompok atau bangsa). Oleh sebab itu, dalam belajar bahasa kedua inilah diperlukan metode belajar dan pengajar yang seutuhnya.

Pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar di Yogyakarta ada yang dimulai sejak kelas awal, namun juga ada yang dimulai sejak kelas 4 sesuai Undang-Undang yang berlaku. Pembelajaran tersebut meliputi pengajaran kosakata dan ketrampilan berbahasa Inggris lainnya. Sedangkan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, pembelajaran bahasa Inggris dimulai sejak kelas 1 dengan materi yang sederhana berupa kosakata yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Namun demikian masih ditemukan adanya kekurangan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa kelas 2 SD Negeri Surokarsan 2. Menurut hasil observasi dan wawancara awal dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris pada tanggal 16, 23, dan 30 April 2015, jumlah kosakata bahasa Inggris siswa kelas 2 masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa saat diberikan evaluasi kosakata pada pelajaran sebelumnya. Siswa diminta untuk menuliskan kosakata yang tepat pada sebuah kalimat rumpang dengan menghubungkannya ke gambar yang mewakili kosakata tersebut. Kosakata tersebut adalah kosakata pada tema yang dipelajari dan pada pelajaran sebelumnya sudah diajarkan, namun siswa masih kesulitan dalam mengingat kosakata baru mereka. Kosakata yang diberikan sesuai dengan tema yang saat itu diajarkan masih baru bagi anak sehingga sulit untuk dihafal.

Siswa sulit meningkatkan kosakata bahasa Inggris karena jarang menggunakannya dan juga jarang menemui kata-kata itu dalam keseharian. Masalah lain yang timbul adalah karena siswa sulit mengikuti pembelajaran bahasa Inggris sehingga mereka lebih cenderung asik bermain sendiri daripada mengikuti pembelajaran, bahkan sebagian besar siswa berlarian sampai ke luar kelas dan yang lain asik bercerita dengan teman sebangkunya. Berdasarkan data hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, nilai rata-rata dari 22 siswa adalah 39,55 dengan nilai tertinggi 65 dan nilai terendah 30.

Pelajaran bahasa Inggris masih baru bagi siswa kelas 2, namun mereka sudah diminta untuk menghafal kosakata, seperti anggota tubuh, hewan dan buah, nama ruangan, dan sebagainya. Apalagi di taman kanak-kanak memang belum diajarkan pelajaran bahasa Inggris, lingkungan siswa juga tidak semuanya menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris.

Rendahnya penguasaan kosakata siswa kelas 2 SD Negeri Surokarsan 2 ini salah satunya karena pembelajaran bahasa Inggris yang siswa terima sebelumnya kurang menarik perhatian dan konsentrasi, juga karena media pembelajaran yang terbatas sehingga kurang bervariasi. Keterbatasan media ini salah satunya disebabkan oleh penyediaan sekolah yang memang masih kurang, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran menjadi kurang bervariasi.

Saat pelajaran, siswa lebih banyak bermain dan jalan-jalan bahkan sampai ke luar kelas karena guru hanya memberikan kosakata secara lisan saja sehingga anak tidak tertarik memperhatikan pelajaran. Hal tersebut mengakibatkan beberapa anak yang memang dapat berkonsentrasi dalam pelajaran malah menjadi terganggu karena teman-teman mereka yang berlarian ataupun berteriak. Hal ini salah satunya disebabkan karena guru mata pelajaran bahasa Inggris bukan guru kelas yang mereka sering temui setiap hari sehingga siswa bertindak kurang sopan.

Sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut digunakan suatu metode baru, yaitu kartu bahasa atau *flashcard* yang dibaca sesuai tema pelajaran yang akan diajarkan. Penggunaan media *flashcard* sebagai salah satu metode dalam membiasakan siswa berbahasa Inggris, diasumsikan dapat meningkatkan jumlah kosakata siswa. Ahmad Susanto (2011: 108) mengemukakan bahwa *flashcard* adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata. Gambar-gambar pada *flashcard* dikelompokkan antara lain: seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya. Kartu ini dimainkan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat. Tujuan dari metode ini adalah untuk melatih otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dapat bertambah dan meningkat.

Media kartu bahasa adalah sebuah media yang memusatkan pada penambahan jumlah kosakata siswa melalui cara belajar yang

menarik. Media ini dilengkapi dengan gambar yang dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa, apalagi siswa kelas 2 SD memang lebih mudah untuk mengalami pembelajaran konkret dengan melihat bukan hanya tulisan saja namun juga gambar yang diasosiasikan dengan kehidupan sehari-harinya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Inggris SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas 2 dengan menggunakan media *flashcard*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta yang beralamatkan Jalan Taman Siswa Gang Basuki, MG II/582 Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2015.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dengan jumlah siswa 22 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Adapun objek dari penelitian ini adalah peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris melalui media *flashcard*.

Prosedur

Model penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah model

spiral dari Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian tindakan ini terdiri dari: *planning* (perencanaan), *action and observation* (pelaksanaan dan observasi), dan *reflection* (refleksi).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperlukan diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Soal tes unjuk kerja

Soal tes unjuk kerja, digunakan untuk mengukur jumlah penguasaan kosakata siswa. Tes dikerjakan siswa secara individual yang diberikan di akhir materi.

2. Catatan lapangan

Catatan Lapangan dilakukan dengan mendokumentasikan proses pembelajaran kosakata baik dari aktivitas guru maupun siswa serta lingkungan atau kondisi pembelajaran dan foto kegiatan selama proses belajar mengajar baik sebelum maupun ketika dilaksanakan tindakan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan instrumen soal tes unjuk kerja dan catatan lapangan. Adapun teknik analisis data-data tersebut sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai penguasaan kosakata pada pra siklus, siklus I, dan siklus II
- b. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) penguasaan kosakata siswa pada pra siklus,

siklus I, dan siklus II. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) dapat dilakukan dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah siswa

- c. Menghitung persentase siswa yang sudah berhasil mencapai KKM yang ditetapkan.

Persentase yang dicari dapat diperoleh dari:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang sudah mencapai KKM}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase

Selanjutnya nilai rata-rata (mean) dan angka persentase ketuntasan yang diperoleh dibandingkan dari kegiatan sebelum tindakan dan kegiatan sesudah tindakan untuk membandingkan apakah sudah diperoleh peningkatan setelah diadakan tindakan atau belum

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

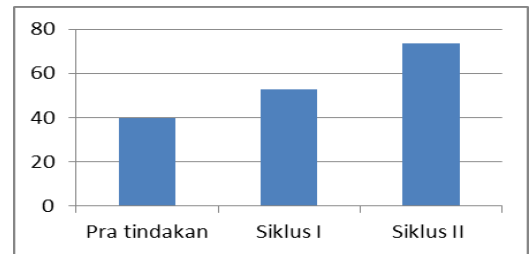
Hasil

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2015. Setiap siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pada akhir siklus dilakukan evaluasi tindakan. Berikut ini adalah hasil nilai rata-rata siswa:

Tabel 1. Perbandingan penguasaan kosakata pratindakan, siklus I, dan siklus II

Rata-rata	
Nilai pra tindakan	39,55
Nilai Siklus I	52,90909
Nilai Siklus II	73,72727

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus pada siswa kelas 2 SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, penggunaan media *flashcard* dalam meningkatkan kosakata dapat tercapai baik peningkatan lisan maupun tulisan.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Penguasaan Kosakata Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa peningkatan penguasaan kosakata siswa meningkat dari pra tindakan, siklus I dan siklus II.

Pembahasan

Penelitian peningkatan penguasaan kosakata siswa kelas 2 SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta menggunakan media *flashcard* pada siklus I masih belum maksimal dan nilai beberapa siswa ada yang turun dari pratindakan. Namun nilai rata-rata kelas sudah meningkat dari nilai pra tindakan. Siswa yang belum meningkat penguasaan kosakatanya dikarenakan pada saat evaluasi penguasaan kosakata kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran karena pada pembelajaran

sebelumnya tidak dapat melihat kosakata dalam *flashcard* dengan jelas.

Pembelajaran kosakata bahasa Inggris di kelas 2 SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta cenderung didominasi dengan metode ceramah dan membuat siswa cepat bosan hal ini sesuai dengan pendapat Nasution dalam Ali Mustadi (2012:2) yang menyatakan bahwa dalam kenyataan kebanyakan proses belajar mengajar masih dilakukan secara klasikal. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya bersifat umum atau tidak spesifik dan cenderung pasif, akhirnya siswa kurang menguasai kosakata yang diajarkan. Kurangnya minat belajar siswa dalam kosakata bahasa Inggris salah satunya disebabkan karena guru kurang banyak menggunakan media dalam pembelajaran. Siswa menjadi kurang tertarik dalam pembelajaran kosakata dan saat dievaluasi terlihat bahwa penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa masih rendah dilihat dari nilai rata-rata kelas yaitu 39,55 dengan nilai tertinggi 65 dan nilai terendah 32,5.

Pada siklus I, beberapa siswa sudah menunjukkan kemajuan dalam penguasaan kosakata namun karena dalam dua pertemuan awal kurang fokus dalam memperhatikan kosakata yang ditunjukkan sehingga saat evaluasi masih bingung melafalkan kosakata tersebut dan akhirnya malah melafalkannya dengan bahasa Indonesia dan dengan liris karena ragu akan jawabannya. Siswa lain juga masih banyak yang berlarian keluar kelas dan mengganggu teman lain sehingga kelas sulit dikondisikan. Saat evaluasi banyak siswa yang ragu menjawab malah bertanya pada teman lain

dan diberi jawaban yang salah sehingga akhirnya malah menjerumuskan dan mendapat nilai yang belum maksimal.

Penggunaan media *flashcard* dapat digunakan untuk mengajarkan kosakata baru bagi siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Mary Slattery dan Jane Willis (2001: 72-74). Guru sebaiknya memberi contoh berulang-ulang tentang pelafalan kosakata dan siswa menirukan. Siswa juga diperkenalkan dengan cara penulisannya. Setelah itu barulah siswa diajak untuk mencocokkan antara tulisan dan gambar yang ada dalam *flashcard* dan diajak untuk mencoba sendiri melafalkannya, hal inilah yang mempengaruhi guru dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Guru hanya fokus pada pembelajaran saja dan kurang memperhatikan siswa yang ternyata ada masih belum jelas melihat tulisan dalam *flashcard* sehingga saat dievaluasi masih bingung menuliskan kosakatanya.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran selain sebagai fasilitator juga sebagai pembimbing siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2010: 185) yang menyatakan peran guru dalam kegiatan pembelajaran memberikan bantuan dan pelayanan pada siswa yang memerlukan. Guru perlu melakukan kontrol pada siswa untuk melayani setiap siswa, terutama siswa yang dianggap lambat dalam belajar. Namun, pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru belum maksimal dalam memberikan bimbingan pada siswanya. Guru kurang dapat mengkondisikan kelas yang ramai sehingga guru sulit

membimbing siswa satu persatu saat pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan tindakan siklus II sudah berjalan dengan baik. Siswa menjadi lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan *flashcard*. Siswa juga dibagi dalam kelompok kecil untuk saling menjadi tutor sebaya bagi temannya karena dinilai cukup efektif. Pembentukan kelompok ini menurut Helena Curtain dan Carol Ann Dahlberg (2010: 97-98) dapat memberi kesempatan siswa untuk saling berinteraksi dan membangun komunikasi interpersonal walaupun jam pelajaran terbatas. Siswa termotivasi untuk saling mencoba kosakata yang mereka pelajari dalam interaksinya dengan teman sekelompok.

Siswa juga diberi kesempatan untuk memainkan sendiri media *flashcard* dan saling tanya jawab dengan teman satu kelompoknya sehingga siswa lebih tertarik untuk bersaing dalam menguasai kosakata. Beberapa siswa yang maju ke depan dan membacakan kosakata yang ditempel di depan kelas juga sudah dengan suara yang lantang dan pelafalan yang cukup bagus walaupun terkadang guru juga harus membantu mengoreksi pelafalannya yang salah, namun hal ini sangat membantu siswa lain untuk menirukan pelafalan yang dicontohkan di depan kelas dengan baik daripada hanya guru yang mencontohkan di depan kelas, hal ini sesuai pendapat Kasihani Suyanto (2010: 23-34) bahwa kegiatan pelafalan kosakata yang seperti ini lebih menyenangkan karena siswa merasa lebih

bebas dan bersemangat dalam berbicara, selain itu siswa juga lebih termotivasi berbicara aktif.

Kegiatan pembelajaran kosakata pada siklus II cukup memuaskan dan siswa sudah mengalami peningkatan. Hal ini juga dapat dilihat dari proses siswa ketika di kelas mengikuti pembelajaran dan saat evaluasi. Siswa sudah lebih percaya diri dan lantang dalam melafalkan kosakata. Bahkan karena pertemuan sebelumnya sudah saling bersaing dengan teman satu kelompoknya, siswa sudah menghafalkan kosakata dan berlatih sendiri lebih giat sehingga saat dievaluasi banyak siswa yang sudah baik dalam penguasaan kosakata.

Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus II terjadi karena ada berbagai faktor antara lain: 1) guru memberikan bimbingan secara maksimal selama kegiatan pembelajaran, 2) motivasi dan penguatan dari guru membuat siswa percaya diri dan tidak takut melafalkan kosakata, 3) siswa belajar dari pengalaman pada pelaksanaan tindakan siklus I, dan 4) teknik tutor sebaya yang memotivasi siswa untuk bersaing dalam menguasai kosakata. Secara umum, penguasaan kosakata siswa kelas 2 SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta semakin meningkat dari pratindakan sampai siklus II. Aspek penguasaan kosakata yang terdiri dari penulisan dan pelafalan dikuasai siswa secara bertahap.

Saat siswa belajar kosakata menggunakan *flashcard* maka ia akan melihat contoh benda yang sedang dipelajari secara konkret lewat gambar dua dimensi dan memudahkan siswa

mengingat, maka hal ini juga membantu siswa dalam mengingat tulisan yang ada dalam *flashcard* yaitu susunan kata pembentuk kosakata tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Marry Slattery dan Jane Willis (2001: 47) bahwa ketika guru akan mengajarkan kosakata baru bagi siswa, guru dapat mengulang membacakan kosakata dan siswa menirukan. dalam mengenalkan kosakatanya juga dapat menggunakan gambar, suara, media gestur, dan aksi. Jika menggunakan gambar juga sebaiknya berwarna, dan guru harus sering mengulang kosakata tersebut agar siswa menjadi terbiasa.

Melalui penggunaan media *flashcard* dan contoh dari guru, siswa dapat mengerti bagaimana tekanan dan ketepatan pelafalan kosakata tersebut. Siswa yang melakukan kesalahan dalam pelafalan juga dapat memperbaikinya saat media *flashcard* dibacakan berulang kali oleh guru, hal ini sesuai dengan pendapat Helena Curtain dan Carol Ann Dahlberg (2010: 60):

“as as the case with others errors, early pronunciation problems can effectively be dealt with when teacher restate student message correctly as a form of reflective listening rather than in a correction mode. Most learners tend to be good imitators, so there is no serious danger of reinforcing poor pronunciation habits”.

Saat sudah mengerti bagaimana mengucapkan kata tersebut, maka siswa akan lebih berani dan lancar saat melafalkan kosakata tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Helena Curtain dan Carol Ann Dahlberg (2010: 60) yang mengatakan

“when students have gained confidence and comfort with the new language, and the

emphasis on communication has been established, attention to pronunciation becomes more appropriate. Teacher can assist experienced students in communicating more effectively and more precisely by guiding improvement in pronunciation....”

Melalui penggunaan media *flashcard*, siswa yang awalnya hanya mendengar dan menirukan, mereka akan mulai melihat tulisan yang berhubungan dengan gambar dalam *flashcard* dan belajar *spelling* kosakata tersebut, hal inilah yang membantu siswa dalam mengingat penulisan kosakata tersebut. Penguasaan kosakata siswa kelas 2 SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dibuktikan dengan nilai rata-rata pada tiap siklus yang meningkat. Nilai rata-rata pada kondisi awal adalah sebesar 39,55 dan meningkat menjadi 52,9 pada siklus I. Karena siklus I dianggap belum maksimal maka dilakukan perbaikan pada siklus II agar tujuan pembelajaran pada siklus II dapat tercapai. Nilai rata-rata penguasaan kosakata pada siklus II telah mencapai tujuan yaitu sebesar 73,73 dimana lebih dari 70 siswa mendapat nilai diatas 60 sehingga penelitian peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris menggunakan media *flashcard* siswa kelas 2 SDNegeri Surokarsan 2 Yogyakarta telah berhasil

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas II SD Negeri Surokarsan

2 Yogyakarta. Melalui penggunaan media *flashcard* siswa lebih tertarik dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris sehingga lebih memperhatikan pelajaran dan semangat untuk menguasai kosakata tersebut karena gambar yang disediakan berwarna-warni dan mudah diingat.

Penggunaan *flashcard* di depan kelas dengan bantuan teman sekelas juga dapat membantu siswa dalam berkonsentrasi melafalkan kosakata karena siswa merasa lebih bebas berbicara. Penulisan kosakata yang jelas dan dapat dibaca oleh seluruh siswa dengan jelas juga sangat membantu pemahaman siswa karena jika tulisan terlalu kecil maka siswa sulit membacanya dan hanya mengingat dari pelafalan yang telah dicontohkan oleh guru saja. Pembentukan kelompok kecil dalam pembelajaran juga sangat membantu siswa karena siswa akan lebih termotivasi dalam menguasai kosakata.

Peningkatan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa dapat dilihat melalui nilai rerata kelas pada saat pratindakan sebesar 39,55 dan mengalami peningkatan sebesar 13,35 pada siklus I menjadi sebesar 52,9. Sedangkan nilai dari siklus I juga mengalami peningkatan sebesar 20,83 pada siklus II menjadi sebesar 73,73. Siswa yang mendapatkan nilai ≥ 60 sudah mencapai 70%.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, peneliti menyampaikan saran sebaiknya guru lebih sering menggunakan media *flashcard* dalam mengajarkan kosakata kepada siswa dan

siswa diberi kesempatan untuk menggunakan sendiri media *flashcard*. Siswa juga dapat saling menjadi tutor sebaya dengan dibentuk kelompok kecil agar saling belajar satu sama lain dan tidak canggung menggunakan media *flashcard*.

Bagi kepala sekolah, sebaiknya selalu memberi dukungan penyediaan media pembelajaran kosakata bagi guru agar dapat maksimal dan menarik dalam mengajarkan kosakata kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzan. (2010). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Bandung: Humaniora.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Ali Mustadi. (2012). Peningkatan *Active English Achievement* Melalui Metode "Total Physical Response" Siswa Sekolah Dasar . PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Diambil dari https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=dq4z5iAAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=dq4z5iAAAAAJ:5nxA0vEk-isC pada tanggal 13 Januari 2016.
- Helena Curtain & Carol Ann Dahlberg. (2010). *Language And Children; Making the Match : New Language for Young Learnes, Grades K-8*. United States: Pearson.
- Mary Slattery & Jane Willis. (2001). *English for Primary Teachers: A Handbook of Activities and Classroom Laguange*. Oxford University Press.
- Kasihani K. E. Suyanto. (2010). *English for Young Learners: Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang fun, Asyik, dan Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wina Sanjaya. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Paulo Freire. (2011). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Suharsimi Arikunto.(2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.